**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada hakikatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya, agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.[[1]](#footnote-2) Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi individu.[[2]](#footnote-3) Dalam undang-undang dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[[3]](#footnote-4)

Pada dasarnya pendidikan adalah suatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi dimanapun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial-kebudayaan setiap masyarakat tertentu.[[4]](#footnote-5) Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan kebodohan menuju kecerahan pengetahuan. Definisi-definisi tersebut menggambarkan terbentuknya manusia yang utuh sebagai tujuan pendidikan.

1

 Dari beberapa pengertian dan uraian di atas, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara esensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu bahwa pendidikan menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan dan pembelajaran yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.

Dari pengetahuan di atas, pendidikan yang baik lahir dari proses pembelajaran yang baik pula. Sementara dalam pembelajaran yang berkualitas terdapat tiga konsep yang saling terkait dan harus dipahami secara mendalam. Dalam proses belajar, mengajar dan pembelajaran, ini akan terjadi terus menerus sepanjang manusia hidup. Belajar dapat diartikan sebagai aktifitas pengembangan dari mulai pengalaman, bertumpu pada kemampuan diri belajar dibawah bimbingan pengajar.[[5]](#footnote-6) Dalam proses mengajar terjadi interaksi antara pengajar dengan sumber belajar. Sumber belajar belajar tidak harus berbentuk manusia atau guru tapi juga dalam bentuk buku, media, tempat atau bahkan pengalaman-pengalaman siswa atau guru yang dapat diambil hikmahnya sehingga siapapun yang mengalami atau mendengarkan pengalaman ini akan melakukan pengembangangan diri lebih baik dari sebelumnya baik dalam sikap, pikiran maupun pandangan hidup.

Konsep selanjutnya adalah mengajar, mengajar dalam bahasa inggris disebut *teaching,* mengajardapat diartikan sebagai upaya memberikan wawasan kognitif pada siswa sebagai bagian dari upaya membangun wawasan tentang sesuatu tentang sesuatu dalam rangka menumbuhkan afektif dan psikomotorik pada siswa.[[6]](#footnote-7) Proses mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.[[7]](#footnote-8)

Sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa:

“Guru yang bekualitas ini adalah guru yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni yang memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.[[8]](#footnote-9)

Bahwa menjadi pengajar harus memenuhi kompetensi yang telah ditentukan, tidak semua manusia dapat menjadi pengajar dan memenuhi kompetensi tersebut. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki setiap guru profesional adalah kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi paedagogik dan kompetensi profesional. Kompetensi pribadi adalah seorang guru harus memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologis, psikiologis, dan paedagogis dari para siswa yang dihadapinya.

Beberapa kompetensi pribadi yang semestinya ada pada seorang guru, yaitu memiliki moral yang baik, memiliki pengetahuan tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan siswa serta kemampuan untuk memperlakukannya secara individual.

Kompetensi berikutnya yang wajib dimiliki oleh guru adalah kompetensi sosial. Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, ia harus memperlakukan siswanya secara wajar dan bertujuan agar tercapainya optimalisasi potensi pada diri masing-masing siswa. Seorang guru harus memahami dan menerapkan prinsip-prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri siswa tersebut. Guru bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan siswa dan lingkungan mereka, seperti halnya orang tua, tetangga, sesama guru.[[9]](#footnote-10)

Kemudian kompetensi paedagogik seorang guru meliputi pemahaman terhadap siswa, perencangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliknya. Kompetensi guru yang terakhir adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya. Serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.[[10]](#footnote-11)

Sedangkan konsep selanjutnya adalah pembelajaran. Menurut UU RI No. 20, pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[[11]](#footnote-12) Pembelajaran adalah proses antara belajar dan mengajar. Pembelajaran menggabungkan hal dominan dalam pendidikan yakni belajar dan mengajar menjadi proses yang utuh dan saling terkait sehingga dapat mengasilkan produk pendidikan berupa siswa yang mengembangkan potensinya menjadi lebih optimal. Pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subyek didik atau pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.[[12]](#footnote-13)

Dalam menjalankan ketiga hal di atas, seorang pengajar memiliki peran yang sentral dalam kelasnya. Mulai dari mengatur materi yang akan diberikan kepada siswa, metode, tekhnik media pembelajaran, hingga mengkondisikan kelas. Keberhasilan seorang pendidik dapat diukur dari keberhasilan hasil belajar siswanya. Saat hasil belajar siswa baik maka seorang pengajar dapat dikatakan sukses mengatur proses pembelajarnnya di kelas. Namun sebaliknya jika hasil belajar siswa kurang baik maka seorang pengajar dapat dikatakan kurang mampu mengolah proses pembelajaran di kelasnya sehingga membutuhkan penelitian untuk mencari sebab-sebab kurang keberhasilannya dalam mendidik.

Untuk itu selain guru dapat menerapkan kompetensi paedagogiknya yakni menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum mengajar. Guru juga harus menyeimbangkan kompetensinya dengan kompetensi keprofesianya. Yakni dengan mengadakan penelitian jika terjadi ketidak sesuaian antara tujuan belajar dengan hasil belajar. Kurangnya keberhasilan guru dalam mengajar dipengaruhi dari beberapa faktor yang salah satunya adalah metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan siswa.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita dewasa ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.[[13]](#footnote-14)Oleh karena itu, madrasah-madrasah memerlukan guru yang kompeten seperti yang telah ungkapkan di atas.

Gambaran guru yang kompeten menjadi sangat penting. Tidak dapat dihindarkan bahwa syarat yang mendasar bagi seorang guru yang kompeten perlu diselaraskan dengan tuntutan dan kemajuan zaman tersebut. Guru saat ini harus mengerti akan hakikat gejala-gajala yang dihadapi. Nilai-nilai yang diteruskan kepada anak yang memang belum mantap. Dalam masa transisi ini guru harus lebih kreatif dan inovatif, apalagi menghadapi zaman komputer pada masa sekarang ini. Berarti kompetensi guru telah dituntut dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru.[[14]](#footnote-15)

Didasarkan pada Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada Pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa:

“Proses Pembelajaran Pada Satuan Pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagiprakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.[[15]](#footnote-16)”

Pada uraian di atas guru dituntut untuk memiliki komitmen, kemauan keras dan kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan ketentuan di atas. Idealnya, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan juga bagaimana menggunakan seluruh pengetahuan yang didapat tersebut. Untuk memecahkan permasalahan atau mengerjakan tugas yang ada kaitannya dengan bidang studi yang sedang dipelajari.

Kemampuan untuk memecahkan masalah sangat penting bagi siswa untuk masa depannya nanti. Siswa akan terlatih dan memiliki keterampilan untuk mengatasi masalah dan mengembangkan proyek yang dapat menghasilkan produk dan bertanggung jawab terhadap produk yang dibuat. Pengalaman tersebut akan sangat bermanfaat bagi siswa untuk mereka pelajari di dalam kelas dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Kenyataan dalam pembelajaran yang terjadi selama ini adalah pembelajaran masih banyak bertumpu pada guru. Dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah masih terdapat guru yang melaksanakan pembelajaran belum sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Proses pembelajaran masih banyak didominasi oleh ceramah guru dan siswa hanya mendengarkannya. Dalam kondisi demikian pengalaman belajar siswa hanya mendengarkan ceramah guru saja, tanpa ada keaktifan, kreatifitas dan inovasi yang berasal dari siswa. Kegiatan belajar mengajar khususnya proses belajar mengajar SKI, memerlukan Strategi atau metode yang relevan dengan materi yang disajikannya.

Mata pelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat membangun kesadaran siswa tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma islam yang dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam. Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan. Melatih daya kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.

Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah islam sebagai bukti peradaban umat islam di masa lampau. Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.[[16]](#footnote-17)

Melihat kondisi realita yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh agar dapat mengetahui sebab-sebab mengapa SKI menjadi salah satu mata pelajaran islam yang dikeluhkan sulit oleh siswa. Diakhir evaluasi tercatat banyak siswa yang belum tuntas belajar dan harus mengikuti ujian remidial. Padahal peneliti yakin siswa yang notabennya masih anak-anak pasti menyukai belajar kisah-kisah orang terdahulu yang menarik.

Pengaplikasian metode yang sama secara terus menerus setiap mengajar pelajaran SKI dapat mengakibatkan siswa jenuh dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran SKI. Kesannya siswa tidak diikut sertakan dalam proses belajar mengajar. Sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa kelas V dalam pelajaran SKI cenderung kurang baik.

Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru harus mempunyai terobosan atau berani menerapkan metode, strategi yang baru, sehingga kelas tidak terlihat fakum dan siswa tidak merasa bosan. Hal terpenting yang harus dimiliki guru agar selalu menjadi individu yang kreatif adalah menguasai dengan baik bidang kependidikannya.[[17]](#footnote-18) Guru harus segera melakukannya untuk membenahi proses pembelajaran yang kurang optimal. Dengan menerapkan metode baru, siswa bisa semangat dalam belajar, aktif dalam kelas baik bertanya, memberikan ide/gagasan, dan lebih berinteraksi lagi dengan lingkungannya (sesama siswa, guru maupun masyarakat).

Upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran tersebut yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran. Yang dimaksud dengan pembelajaran disini adalah tujuan bidang studi dan karakteristik siswa. Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Guru tidak diperkenankan mengajar dengan kemalasan. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi siswa di kelas. Salah satu kegiatan kreatif yang harus dilakukan guru ialah menerapkan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.[[18]](#footnote-19)

Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode bermain peran, yaitu suatu aktivitas pembelajaran terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pendidikan yang spesifik,[[19]](#footnote-20) yaitu suatu jenis teknik simulasi yang umumnya digunakan untuk pendidikan sosial dan berhubungan antar insani.[[20]](#footnote-21) Siswa masing-masing membuat kelompok, guru merancang permainan peran berdasarkan pokok bahasan yang sedang dipelajari. Kelompok yang lain menanggapi hasil permainan peran kelompok lain.[[21]](#footnote-22) Siswa diminta untuk menyajikan permainan peran dan melakukan dialog-dialog tertentu dengan menekankan pada karakter, sifat atau sikap yang perlu dianalisis. Bermain peran haruslah mengungkapkan suatu masalah atau kondisi nyata yang akan dipergunakan bahan diskusi atau pembahasan materi tertentu.[[22]](#footnote-23)

Metode bermain peran dapat membuktikan diri sebagai suatu metode pembelajaran yang efektif, dimana saja terdapat peristiwa, cerita dan peran masing-masing tokoh yang terdefinisikan dengan jelas, memiliki interaksi yang mungkin dieksplorasi dalam keadaan yang bersifat simulasi (skenario).[[23]](#footnote-24) Banyak kelebihan yang ditawarkan metode ini, seperti halnya mengembangkan kreatifitas siswa, memupuk kerja sama, mengembangkan bakat, siswa lebih memperhatikan pembelajaran, memupuk keberanian, melatih siswa untuk menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat.[[24]](#footnote-25) Dalam metode pembelajaran ini siswa memperankan pelaku peristiwa yang termuat dalam materi pembelajaran, seolah-olah siswa adalah orang terlibat atau mengalami langsung peristiwa itu.[[25]](#footnote-26)

Alasan lain dipilihnya metode bermain peran dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu bagi anak seusia kelas V MI kegiatan bermain adalah kegiatan yang serius tapi mengasyikkan. Melalui aktivitas bermain berbagai pekerjaan terwujud. Bermain sendiri tanpa disadari merupakan salah satu latihan untuk pertumbuhannya. Bermain adalah medium, dimana anak mencobakan diri, bukan saja fantasinya tetapi juga benar-benar aktif. Bila anak bermain secara bebas, sesuai dengan kecepatannya sendiri, maka ia melatih kemampuannya.[[26]](#footnote-27) Metode ini melibatka seluruh siswa semua siswa dapat berpartisipasi dan memiliki kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama.[[27]](#footnote-28)

Metode ini pun telah diangkat dalam beberapa judul skripsi. Salah satunya adalah skripsi yang berjudul Penerapan Metode Pembelajaran Bermain Peran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VII D di SMP Negeri 2 Batu, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, oleh Farikhatus Safin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP. Anak-anak akan lebih termotivasi dalam belajar dengan mempelajari dialog antar pemain yang berisi intisari nilai-nilai luhur pendidikan agama islam. Apabila dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, metode bermain peranmemiliki keunggulan. Dimana ketika menggunakan metode konvensional, suasana kelas kurang kondusif. Berbeda setelah metode bermain peranditerapkan, secara bertahap keadaan-keadaan tersebut dapat teratasi dengan baik. Berangkat dari hal tersebut*,* dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam kelas VII di SMP Batu Malang.[[28]](#footnote-29)

Kemudian, skripsi dari Uswatun Hasanah yang berjudul Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam pembelajaran PAI SD Giripurno II Borobudur Magelang. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI di SD Giripurno II Borobudur Magelang pada umumnya hanya ditekankan pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek- aspek yang lain. Metode yang dipakai guru selama ini sangat monoton yaitu hanya menggunakan metode ceramah dan latihan soal. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang kreatif sehingga motivasi belajar menjadi rendah. Melihat hal tersebut peneliti merasa khawatir dan mencoba memperbaiki keadaan tersebut dengan menerapkan metode bermain peran. Setelah peneliti menerapkan metode bermain peran terbukti mampu mengaktifkan siswa PAI SD Giripurno II Borobudur Magelang dan motivasi belajar semakin meningkat.[[29]](#footnote-30)

Penelitian yang terdahulu selanjutnya adalah skripsi yang berjudul Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Isi Cerpen siswa kelas X SMA Darul Quran Singosari, oleh Nurhatim. Menurutnya, dalam proses belajar-mengajar setiap siswa harus mengasah kemampuannya dalam berbicara karena setiap aktivitas belajar mengajar memerlukan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, dan antar siswa.Untuk merealisasikan peningkatan berbicara tersebut memerlukan teknik-teknik tertentu yang harus dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Salah satunya adalah dengan menerapkan metode bermain peran, agar dapat mengasah kemampuan berbicara.[[30]](#footnote-31) Maka, metode telah terbukti efektif digunakan dalam proses pembelajaran sebagai inovasi yang kreatif.

Mengingat mata pelajaran SKI di MIN Rejotangan memiliki KKM yang cukup tinggi yaitu 78,[[31]](#footnote-32) sedangkan anak-anak kelas V ini sering tidak mencapai KKM yang telah ditentukan karena rendahnya hasil belajar siswa terhadap materi Peristiwa Fathu Makkah mengakibatkan mereka sering mengikuti ujian remidial. Seperti yang dituturkan oleh Aksal dan Gunawan, siswa kelas V MIN Rejotangan. Mereka sering mengeluhkan tidak hafal nama-nama tokoh SKI yang pelafalannya sulit dan selalu mencantumkan nama nasab dibelakangnya, yang cenderung menjadi nama-nama yang panjang dan rumit. Selain itu, pada mata pelajaran SKI ini terdapat catatan waktu (tanggal, bulan, tahun) peristiwa tersebut terjadi, baik menurut kalender masehi atau hijriyah yang sulit dihafalkan karena banyaknya peristiwa yang terjadi. Seperti halnya yang dituturkan oleh Aksal dan Gunawan[[32]](#footnote-33):

“Saya tidak terlalu bisa mengerjakan soal SKI yang menanyakan tanggal hijriyah dan masehinya, nama-nama orang Arab yang panjang serta tempatnya, akhirnya saya sering mengikuti remidi.”

 Hal ini juga dibenarkan oleh ibu Siti Rohmah S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran SKI di kelas V MIN Rejotangan:[[33]](#footnote-34)

“Siswa-siswi memang sering kesulitan dalam menyebutkan nama tokoh Islam yang panjang serta waktu terjadinya peristiwa penting Islam. Hal tersebutlah yang mengakibatkan nilai tes siswa kelas V sering di bawah KKM dan harus mengikuti remidi.”

Dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas V dan guru pengampu SKI dapat disimpulkan bahwa siswa memang kesulitan dalam mengerjakan soal SKI yang berkaitan dengan penyebutan nama-nama tokoh serta penyebutan waktu dan tanggal suatu peristiwa. Kesulitan tersebut akhirnya sering mengantarkan siswa-siswa kelas V remidi tes SKI.

Dari konteks permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, Penerapan Metode Bermain Peran dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas V MIN Rejotangan Tulungagung.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana tersebut, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

* 1. Bagaimana penerapan metode bermain peran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas V MIN Rejotangan Tulungagung?
	2. Apakah dengan penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran SKI siswa kelas V MIN Rejotangan Tulungagung?
1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan penerapan metode bermain peran pada mata pelajaran SKI siswa kelas V MIN Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar yang diperoleh siswa dengan menerapkan metode bermain peran pada mata pelajaran SKI siswa kelas V di MIN Rejotangan Tulungagung.
3. **Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangsih untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan metode bermain peran di kelas.

1. Secara Praktis
2. Bagi Kepala MIN Rejotangan
	1. Sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran bagi sekolah
	2. Sebagian motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk terciptannya pembelajaran yang optimal.
3. Bagi Guru MIN Rejotangan
	1. Bahan evaluasi untuk motivasi belajar dalam program kegiatan belajar mengajar di kelas.
	2. Pedoman dalam penggunaan metode yang sesuai dalam proses pembelajaran
	3. Mempermudah bagi guru untuk menyampaikan bahan ajar di kelas.
	4. Meningkatkan hasil belajar materi kepada siswa
4. Bagi Siswa MIN Rejotangan
	1. Memberikan kemudahan bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran SKI
	2. Memberikan motivasi dalam belajar di kelas dan di luar kelas.
	3. Memudahkan siswa mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (islam) dan meneladani tokoh-tokoh berprestasi islam
5. Bagi Perpustakaan STAIN Tulungagung
	1. Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan buat mahasiswa lainnya.
6. Bagi Peneliti Lain
	1. Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis , hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran SKI pokok bahasan Peristiwa Fathu Makkah melalui metode bermain peran dalam pembelajaran di madrasah ibtidaiyah.
7. **Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

Bagian Awal, terdiri dari : sampul (sampul luar), halaman kosong, halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan lampiran.

Bagian Inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : kajian teori (metode bermain peran, pemahaman materi, penerapan materi Sejarah Kebudayaan Islam Peristiwa Fathu Makkah dalam meningkatkan hasil belajar), penelitian terdahulu tentang metode bermain peran, hipotesis tindakan, kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi : jenis penelitian,lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan dan tahap-tahap penelitian yang terdiri dari : pra tindakan dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi).

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisi dua bagian : yang pertama deskripsi hasil penelitian yang terdiri dari : paparan data (tiap siklus), temuan penelitian. Kedua, pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari : simpulan dan rekomendasi/saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari : daftar rujukan dan lampiran-lampiran.

1. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hal.

70 [↑](#footnote-ref-2)
2. Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal.1 [↑](#footnote-ref-3)
3. Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan tentang Sistem*

*Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2006), hal. 2 [↑](#footnote-ref-4)
4. Umar Tirtarahardja, dkk, *Pengantar Pendidikan,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 82 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,* (Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya, 2009), hal. 10 [↑](#footnote-ref-6)
6. Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran ,* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 175 [↑](#footnote-ref-7)
7. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 4-6 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tentang Guru dan Dosen*. (Jakarta: Novindo Pustaka Mandiri. 2006), hal. 7. [↑](#footnote-ref-9)
9. Hamzah Uno, *Profesi Kependidikan.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.18-19 [↑](#footnote-ref-10)
10. Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru,* (Bandung: Yrama Widya, 2008), hal.19-21 [↑](#footnote-ref-11)
11. Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,* (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 33- 34 [↑](#footnote-ref-12)
12. Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*. (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 3 [↑](#footnote-ref-13)
13. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana,2007), hal.1 [↑](#footnote-ref-14)
14. Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. vi [↑](#footnote-ref-15)
15. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran....,*hal. 133 [↑](#footnote-ref-16)
16. Tim Penyusun, *Kurikulum MIN Rejotangan,* (Tulungagung: MIN Rejotangan Press, 2012),hal.15 [↑](#footnote-ref-17)
17. Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 247-248 [↑](#footnote-ref-18)
18. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,*(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 77 [↑](#footnote-ref-19)
19. Hisyam Zaini, Bermawy M dan Sekar A.A, *Strategi Pembelajaran Aktif,* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani,2008), hal.98 [↑](#footnote-ref-20)
20. Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem,* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1990), hal. 245 [↑](#footnote-ref-21)
21. LAPIS PGMI, *Pembelajaran PKn MI,* (Surabaya:LAPIS PGMI, 2009), hal.7-9 [↑](#footnote-ref-22)
22. Triyo Supriyatno, et all., *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi,* (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 130-131 [↑](#footnote-ref-23)
23. LAPIS PGMI, *Pembelajaran* ..., hal.99-100 [↑](#footnote-ref-24)
24. Buchari Alma, et. all., *Guru Profesional,*(Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 73 [↑](#footnote-ref-25)
25. Imam Suyitno, *Memahami Tindakan Pembelajaran: Cara Mudah dalam Perencanaan Penelitian Tindak Kelas,* (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 28 [↑](#footnote-ref-26)
26. Conny Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah dasar,* (Jakarta:PT Indeks,2002)*,* hal.20 [↑](#footnote-ref-27)
27. Kokom Komalasari, *Pembelajaran ...*, hal. 80 [↑](#footnote-ref-28)
28. Farikhatus Safin, *Penerapan Metode Pembelajaran Bermain peran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VII D di SMP Negeri 2 Batu*. (Batu: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011) [↑](#footnote-ref-29)
29. Uswatun Hasanah, *Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam pembelajaran PAI SD Giripurno II Borobudur Magelang,* (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011) [↑](#footnote-ref-30)
30. Nurhatim, *Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Isi Cerpen siswa kelas X SMA Darul Quran Singosari,* (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011) [↑](#footnote-ref-31)
31. Tim Penyusun, *Kurikulum MIN Rejotangan...*, hal.19 [↑](#footnote-ref-32)
32. Wawancara dengan Aksal dan Gunawan (keduanya merupakan siswa dari kelas V-A MIN Rejotangan), pada tanggal 2 Oktober 2012 [↑](#footnote-ref-33)
33. Wawancara dengan Siti Rohmah, S.Pd.I, (beliau merupakan guru pengampu SKI kelas V-A di MIN Rejotangan) pada tanggal 12 Oktober 2012 [↑](#footnote-ref-34)